

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA NASKAH DRAMA *EN
ATTENDANT GODOT* KARYA SAMUEL BECKETT**

Skripsi

Oleh

**TAUFIK ALFARIZI
1813044022**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA NASKAH DRAMA *EN
ATTENDANT GODOT* KARYA SAMUEL BECKETT**

Oleh :

TAUFIK ALFARIZI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA NASKAH DRAMA *EN ATTENDANT GODOT* KARYA SAMUEL BECKETT

Oleh

Taufik Alfarizi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konteks sosial pengarang, fungsi sosial sastra, dan keadaan sosial masyarakat pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa fakta-fakta sosial yang menggambarkan masyarakat yang berasal dari dialog ataupun adegan pada naskah drama tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik yang digunakan untuk menganalisis fakta sosial adalah teknik deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 44 data fakta sosial pada naskah drama *En Attendant Godot* yang mana terdapat tiga fakta sosial yang diurutkan dari data terbanyak, yaitu konteks sosial pengarang (19 data) yang menggambarkan ideologi, identitas Samuel Beckett sebagai pengarang, latar belakang agama dan masyarakat pembaca yang dituju oleh pengarang. Kemudian fungsi sosial yang ditemukan (7 data) sebagai pembaharu/perombak masyarakat dan sastra sebagai media penghibur dengan menyisipkan humor dan komedi. Sedangkan, keadaan sosial masyarakat pada karya ini yaitu terdapat (18 data) yang menggambarkan fakta sejarah abad XX dan citra mata pencaharian masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh panen anggur.

Kata kunci : analisis sastra, naskah drama, sastra Prancis, sosiologi sastra

ABSTRACT

ANALYSE DE SOCIOLOGIE DE LA LITTÉRATURE DANS LE SCÉNARIO DE PIÈCE *EN ATTENDANT GODOT* DE SAMUEL BECKETT

Par

Taufik Alfarizi

Les objectifs de cette recherche sont pour connaître la condition sociale de l'auteur, la fonction sociale de la littérature, et la situation sociale de la société dans le scénario de pièce *En Attendant Godot* de Samuel Beckett.

De plus, cette recherche utilise la méthode descriptive qualitative. Alors que la source de donnée de la recherche est le scénario de pièce *En Attendant Godot* de Samuel Beckett, alors que la donnée de la recherche est les preuves sociales qui décrivent des sociétés basées sur les dialogues, les phases, les mots, les expressions etc. Tandis que la technique de collecte de données est la technique documentaire et notation. De plus, pour analyser les preuves sociales utilise la technique descriptive qualitative.

Brièvement, basé sur les résultats de l'analyse, nous trouvons 44 données des preuves sociales trois formes importantes. Ce sont la condition sociale de l'auteur (19 données) qui décrit l'idéologie, l'identité de Samuel Beckett en tant qu'auteur, contexte religieux et les sociétés visés par l'auteur. Puis, la fonction sociale de la littérature sont 4 données d'être de réformateur de la société et 3 données la littérature comme média consolateur utilise l'humor et la comédie. Dernièrement, la situation sociale de la société dans cet œuvre de décrire 16 données les faits historiques du XXe siècle et 2 données l'image des moyens de subsistance des peuples qui travaillent comme vignerons et ouvriers.

Mots-clés : analyse littéraire, littérature française, scénario de pièce, sociologie de la littérature.

Judul Skripsi : **ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA
NASKAH DRAMA *EN ATTENDANT GODOT*
KARYA SAMUEL BECKETT**

Nama Mahasiswa : **Taufik Alfarizi**

No. Pokok Mahasiswa : **1813044022**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Prancis**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**


Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Endang Sukhtiarti, S.Pd., M.Pd.
NIP 19702224 200312 2001


Setia Rini, S.Pd., M.Pd.
NIP 19910209 201903 2021

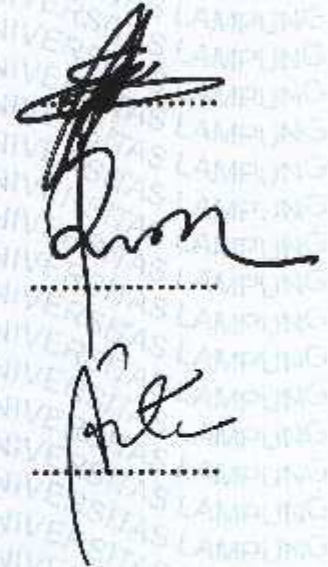
**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Setia Rini, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 19895 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Juli 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Taufik Alfarizi

NPM : 1813044022

Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra pada Naskah Drama *En Attendant Godot* Karya Samuel Beckett

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dalam sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Universitas Lampung

Bandar Lampung, 12 Juli 2022



Taufik Alfarizi
NPM 1813044022

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Titiwangi, Lampung Selatan pada tanggal 15 Agustus 2000. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan (Alm) Bapak Munawar Kholil dan Ibu Siti Khoiriyah. Memulai pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wathoniyah Islamiyah pada 2006, melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Wathoniyah Islamiyah pada 2012 lalu berlanjut ke Madrasah Aliyah (MA) Wathoniyah Islamiyah Desa Titiwangi dan lulus pada tahun 2018. Di tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Pengalaman mengajar didapatkan penulis ketika melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MA Wathoniyah Islamiyah Titiwangi pada tahun 2021. Kini penulis telah berhasil menyelesaikan pendidikan Strata 1 (satu) di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2021.

MOTO

“Setiap hari berbuat kebaikan”
-Bapak Munawar Kholil

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'alamin, rasa syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT, karya ini kupersembahkan untuk:

Bapak yang insyaallah tenang di surga-Nya, yang selama hidupnya selalu memberikan kasih sayang dan pembelajaran, dengan segala keterbatasannya selalu berusaha untuk selalu mendukung segala mimpi dan cita-citaku.

Mamak, Wanita kuat yang dengan kesabaran hatinya selalu menyayangi, merawat, dan mendukungku sedari kecil.

Mba Ela, Mba Dewi, kakak perempuan super kuat dan Agung saudara yang selalu mengasihiku dengan dukungan moril maupun materil untuk adiknya, dan selalu memberikan contoh bagaimana membahagiakan kedua orang tua.

Keluarga besar Bani Atmo Rejo dan Bani Khanani yang selalu memberikan semangat dan motivasinya.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sebagai syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada usaha penyelesaian skripsi ini tak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin skripsi ini dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Madame Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan saran, nasihat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi hingga akhirnya dapat terselesaikan.
4. Madame Setia Rini, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dengan sabar dan tak hentinya memberikan motivasi serta nasihat dari tahun pertama masa perkuliahan.
5. Madame Diana Rosita, S.Pd., M.Pd., selaku penguji sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah banyak memberikan saran, masukan dan bantuan kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
7. Bapak Munawar Kholil dan Mamak Siti Khoiriyah terhebat yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang dan mendoakan yang terbaik kepada penulis.

8. Mba Ela, Mba Dewi, Agung, saudara tercinta yang senantiasa memberikan semangat, nasihat dan segala yang terbaik untuk penulis, terima kasih banyak.
9. Sahabat-sahabat kampus terbaik yang senantiasa bersama berjuang dalam lika-liku perkuliahan, selalu memberikan semangat ketika lelah, serta bantuan yang tak terhingga baik dalam urusan perkuliahan ataupun urusan pribadi, Ira Darmawati, Gitamorezqi Maharani, dan Rhizki Tama, semoga kebersamaan ini selalu berlanjut tidak hanya semasa perkuliahan saja.
10. Sahabat-sahabat grub arisan yang jarang kumpul, Wulan Devitalisa, Yudi Ardian, Nadia, Nydia Ramania, Riyan Aditama dan Shalsa Ucila yang telah berbagi kebersamaan, pengalaman dan menjadi tempat untuk tertawa lepas.
11. Kakak, teman dan adik di HMJPBS 2018, 2019, 2020 yang telah membersamai dalam berprogres di organisasi.
12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Angkatan 2018, terima kasih telah memberikan warna saat menjalani perkuliahan.
13. Rekan-rekan KKN dan PLP Desa Titiwangi, terima kasih telah memberikan memori yang mengesankan.
14. Sobat sedari kecil, grub Team Happy, Nita, Epi, Anggi, Candra, Mas Tri, Mba Fani. Terima kasih telah menemani ketika di kampung.
15. Orang-orang baik yang silih berganti hadir dan menemani di perjalanan hidupku.
16. Terima kasih, diriku

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang, juga untuk dunia pendidikan.

Bandarlampung, 12 Juli 2022

Taufik Alfarizi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Batasan Istilah.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Sosiologi Sastra	8
2.2. Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt.....	10
2.3. Masyarakat dan Sastra	12
2.4. Hakikat Sastra.....	14
2.5. Jenis-Jenis Karya Sastra	16
2.5.1. Puisi.....	16
2.5.2. Prosa Fiksi	17
2.5.2.1. Novel.....	17
2.5.2.2. Roman.....	18
2.5.2.2. Cerita Pendek	19

2.5.3. Drama dan Teater	19
2.6. Absurdisme Sebagai Salah Satu Genre Sastra	25
2.7 Samuel Beckett dan <i>En Attendant Godot</i>	26
2.8. Penelitian Relevan	29
III. METODE	32
3.1. Metode Penelitian	32
3.2. Data dan Sumber Data	33
3.3. Teknik Pengumpulan Data	33
3.4. Teknik Analisis Data	35
3.5. Validitas dan Reliabilitas	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Hasil Penelitian	37
4.2. Pembahasan	39
4.2.1. Konteks Sosial Pengarang	39
4.2.1.1. Ideologi Pesimisme Samuel Beckett	40
4.2.1.2. Citra Samuel Beckett Sebagai Pengarang	41
4.2.1.3. Samuel Beckett dan Latar Agama	43
4.2.1.4. Masyarakat Pembaca yang Dituju	44
4.2.2. Fungsi Sosial Sastra	45
4.2.2.1. Sastra Sebagai Pembaharu/ Perombak	46
4.2.2.2. Sastra Sebagai Media Perhibur	50
4.2.3. Keadaan Sosial Masyarakat	53
4.2.3.1. Fakta Sejarah dalam <i>En Attendant Godot</i>	53
4.2.3.2. Citra Matapencaharian dalam <i>En Attendant Godot</i>	57
4.3. Implikasi	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	61
5.1. Simpulan	61
5.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67
Lampiran 1. Korpus Data	68
Lampiran 2. <i>Fiche Pédagogique</i>	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Contoh Tabel Klasifikasi Data.....	34
2 Data unsur sosiologi sastra.....	38
3 Korpus Data.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Proses Analisis Naskah Drama <i>En Attendant Godot</i>	35

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan karya tulis yang mempunyai unsur estetika dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Pada sebuah karya sastra, pengarang akan menggunakan kata-kata yang indah dalam mengekspresikan ide dan gagasannya. Selain itu, suatu karya sastra diciptakan secara imajinatif dan penuh luapan perasaan dari sang pengarang yang mempunyai maksud serta tujuan tertentu dalam karyanya. Sastra juga dikatakan suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan secara indah dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral, sehingga mampu menggerakkan kesadaran moral, spiritual dan emosional.

Biasanya, sebuah karya sastra dihasilkan berdasarkan pengalaman-pengalaman dari seorang pengarang atas realita yang terjadi di masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut berkisah tentang penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, nafsu, kebencian dan harapan serta impian yang dialami manusia. Sejatinya seorang pengarang berkeinginan untuk menampilkan nilai-nilai yang agung, serta menafsirkan makna dan hakikat kehidupan dengan menggunakan karya sastra sebagai medianya. Adapun hasil dari penafsiran pengarang terhadap realitas sosial terwujud dalam berbagai bentuk karya sastra seperti puisi, prosa fiksi dan juga drama.

Drama atau cerita drama adalah karangan sastra yang menampilkan cerita atau lakon cerita dalam bentuk dialog untuk ditampilkan pada sebuah pementasan drama. Berbeda dengan karya sastra lainnya, drama memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dikarenakan para penikmat dapat menikmati suatu karya drama dari dua dimensi. Pertama, drama dapat dinikmati melalui naskah, dari setiap kata-kata yang diciptakan

pengarang. Kedua, drama dapat dinikmati melalui pementasan para aktor, dekorasi dan serba-serbi yang terdapat pada suatu pentas pertunjukan.

Salah satu drama yang terkenal adalah *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett. Oleh sebab itu, dipilahlah naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett sebagai bahan penelitian. Naskah drama ini disusun antara 9 Oktober 1948 sampai 29 Januari 1949 dan dipentaskan pertama kali pada 5 Januari 1953 di *Théâtre de Babylone*, Paris. Pada saat pementasan pertama tersebut, Beckett mendapat banyak kritikan dari para penonton hingga para kaum jenius dikarenakan naskahnya yang aneh, tidak jelas dan dianggap hanya omong kosong, berbeda dengan kebanyakan drama pada saat itu. Namun sekitar tahun 1957, naskah *En Attendant Godot* kembali dipentaskan oleh *San Fransisco Actors Workshop* pada sebuah penjara di *San Quenteen* yang notabene seluruh penontonnya adalah para narapidana, lakon ini sangat diapresiasi dan dipuji karena mengangkat realitas kehidupan pada saat itu. Mereka menganggap bahwa drama ini mengungkap realitas yang sebenarnya terjadi, seperti bagaimana getirnya hidup pasca perang, hingga kemunafikan para kaum borjuis. Jejak pendapat yang dilakukan Inggris tahun 1990, *En Attendant Godot* terpilih sebagai “Drama paing penting pada abad ke-20”.

Drama ini memiliki banyak muatan filosofis dan kritik terhadap kehidupan manusia, dimana seseorang terkadang hanya menjalani hidup tanpa ada tujuan yang pasti dan berjalan monoton. Di sisi lain, aspek kehidupan manusia pada era perang dunia kedua tak luput menjadi sorotan pada drama ini. Seperti yang sudah diketahui bahwa karya Samuel Beckett menawarkan pandangan suram dan tragis tentang eksistensi manusia namun sering kali ditambah dengan komedi dan humor versi Beckett. Ia dianggap sebagai salah satu penulis modernis terakhir, dan salah satu tokoh kunci menurut Martin Essin dalam “*Teater Absurd*”. Tidaklah heran terdapat beberapa penelitian yang menggunakan karyanya dalam mendalami ilmu filsafat dan juga psikologi. Namun, aspek kehidupan sosial pada karya Beckett kurang dikupas secara detail, sehingganya masih terdapat pertanyaan besar yang perlu dicari

jawabannya lebih dalam, sama halnya pada bidang filsafat yang banyak digunakan.

Salah satu aspek yang dapat dikaji pada karya sastra yaitu aspek sosial dan kemasyarakatannya. Studi kemasyarakatan pada karya sastra sangat mungkin dilakukan, ini dikarenakan sastra merupakan hasil karya manusia yang merupakan bagian dari masyarakat sosial. Pengkajian segi kehidupan sosial masyarakat dalam seni sastra dikenal dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif dalam meneliti lembaga-lembaga dan gejala sosial yang terdapat pada sebuah karya sastra. Wallek dan Warren membagi kajian sosiologi sastra dalam tiga hal. Pertama, sosiologi pengarang tentang status sosial, ideologi politik dan hal-hal lain yang menyangkut dengan pribadi pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang suatu karya sastra. Ketiga sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh karya tersebut terhadap kehidupan sosial.

Berkenaan dengan pendekatan sosiologi karya sastra, peneliti akan memilih untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt sehingga dapat mengupas dengan detail aspek-aspek sosial yang terdapat pada naskah drama tersebut. Ian Watt dalam esainya membahas kajian sastra dalam tiga hal, yakni; a) konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi pengarang dalam kehidupan, b) sastra sebagai cerminan perilaku masyarakat pada masa terciptanya karya tersebut, dan c) fungsi sosial sastra. Berikut merupakan contoh kutipan dialog, dimana pengarang menggambarkan kehidupan tokoh pada saat itu tidak sedang baik-baik saja sehingga tiba-tiba membuatnya teringat dengan spiritualitas :

Vladimir. - *Si on se repentait ?*

Estragon. - *De quoi?*

Vladimir. - *Eh bien ... (Il cherche.) On n'aurait pas besoin d'entrer dans les détails.*

Estragon. - *D'être né? (Vladimir part d'un bon rire qu'il réprime aussitôt, en portant sa main au pubis, le visage crispé.)*

Vladimir. - *On n'ose même plus rire.*

Estragon. - *Tu parles d'une privation.*

Vladimir. - *Seulement sourire. (Son visage se fend dans un sourire maximum qui se fige, dure un bon moment, puis subitement s'éteint.) Ce n'est pas la même chose. Enfin ... (Un temps.) Gogo ...*

Vladimir : Seandainya kita bertobat

Estragon : Bertobat apa?

Vladimir : Oh.. (dia berpikir) kita tidak perlu membahas detilnya

Estragon : Tentang kelahiran kita? (Vladimir tiba-tiba tertawa terbahak-bahak, namun dengan segera ia menjawab sesak napas, tangannya menekan bagian bawah tubuhnya, wajahnya menyeringai kesakitan)

Vladimir : Seorang bahkan tidak akan berani lagi tertawa

Estragon : Penderitaan yang mengerikan

Vladimir : Cuma senyum (dia tersenyum lebar dengan tiba-tiba, terus tersenyum, dan berhenti mendadak) Ini bukan hal yang sama. Sia-sia, (pause) Gogo.

Kutipan dialog di atas dilontarkan oleh Vladimir dengan tiba-tiba, ia mengajak Estragon agar kembali kepada jalan agama dengan menceritakan tentang kehidupan yang begitu mengerikan pada masa tersebut. Hal tersebut sejalan dengan latar waktu pada saat naskah ini ditulis antara tahun 1948, pada saat itu walaupun perang dunia II telah berakhir namun tetap saja menyisakan luka mendalam dan diketahui bahwa perang dunia II merupakan salah satu perang paling mengerikan bagi umat manusia. Ia memberikan trauma yang mendalam baik bagi para tentara perang maupun rakyat sipil sehingga tak berani untuk tertawa karena dibayangi oleh serangan yang dapat mengakibatkan kematian.

Selain sebagai sarana hiburan, karya sastra dan drama dapat juga digunakan sebagai sumber pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra dapat dilakukan dengan banyak hal, salah satunya adalah dengan cara menelaah isi ataupun hal-hal sosial-historis yang melatarbelakangi suatu karya sastra. Lestari (2016: 185) berpendapat bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat

manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Berlandaskan pendapat tersebut, pengaplikasian pengajaran analisis sosiologi sastra pada mata pelajaran analisis sastra dengan menggunakan objek naskah drama *En Attendant Godot* dapat berdampak pada: 1) Keterampilan berbahasa seorang pelajar dengan cara mengidentifikasi kosakata dan gaya bahasa pengarang yang terdapat pada karyanya, 2) Meningkatkan pengetahuan budaya bangsa Prancis dengan mempelajari sosiologi dan sejarah berdasarkan naskah drama *En attendant godot*, 3) Mengembangkan daya cipta terhadap karya sastra bergenre baru, yaitu absurditas, dan 4) Menunjang pembentukan watak yang kritis dalam pemaknaan hidup dan tingkah laku dengan orang lain.

Teori Ian Watt pada sosiologi sastra dirasa dapat menjadi teori utama dalam mengkaji naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett karena terdapat unsur sosial unik pada karya tersebut yang belum pernah dikaji pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori Ian Watt dapat mengupas kejadian sosial pada karya Samuel Beckett tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konteks sosial pengarang pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett?
2. Bagaimana fungsi sosial sastra pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett?
3. Bagaimana penggambaran keadaan sosial masyarakat pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett ?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Konteks sosial pengarang pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.
2. Fungsi sosial sastra pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.
3. Keadaan sosial masyarakat pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan teoretis, berikut uraiannya:

1. Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengkajian karya sastra melalui teori sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan teori dari Ian Watt. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga turut memperkaya berbagai kajian di bidang ilmu sastra.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah keterampilan dalam menulis serta menambah wawasan dalam menganalisis karya sastra, terutama sosiologi sastra.
- b. Bagi siswa / pemelajar bahasa Prancis dan pemelajar sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi mengenai pengkajian sosiologi sastra.
- c. Bagi pengajar diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai metode belajar dalam menganalisis karya sastra.

1.5. Batasan Istilah

Drama : Cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater.

Sosiologi sastra : Suatu teknik pengkajian sastra dengan memperhatikan unsur-unsur sosial pada karya sastra.

En Attendant Godot : Drama karya Samuel Beckett

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sosiologi Sastra

Soekanto (2013:21) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu sosial yang kategorinya murni, abstrak, berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional dan empiris, serta bersifat umum. Sosiologi sebagai suatu prespektif untuk memahami realitas sosial mengenai masyarakat, perlu diposisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan, yakni sains, sosial dan bukan sekedar sebagai pengetahuan (Nasdian, 2015:18). Pada buku yang berjudul *The Sociology of Litterature*, Swingehood (1972) dalam Faruk (2018:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kondisi masyarakat.

Sama halnya dengan sosiologi, sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada, maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal, (Damono, 1978:6-7).

Sebagai suatu jenis ilmu kajian, sosiologi sastra memandang bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra yang tercipta, seorang pengarang menggambarkan problematika kehidupan yang

dihadapi, dimana pengarang itu sendiri terlibat di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sapiro (2014:1):

“ La sociologie de la littérature se donne pour objet d’étudier le fait littéraire comme fait social. Cela implique une double interrogation : sur la littérature comme phénomène social, dont participent nombre d’institutions et d’individus qui produisent, consomment, jugent les oeuvres; sur l’inscription des représentations d’une époque et des enjeux sociaux dans les textes littéraires. “

Pendapat tersebut diartikan bahwa: Objek sosiologi sastra adalah mempelajari fakta sastra sebagai fakta sosial. Ini menyiratkan pertanyaan ganda: tentang sastra sebagai fenomena sosial, di mana banyak institusi dan individu berpartisipasi yang memproduksi, mengkonsumsi, dan menilai karya; tentang pencantuman representasi suatu era dan isu-isu sosial dalam teks sastra. Penyelidikan sosiologi dengan menggunakan sastra sebagai objek kajian terbagi atas dua macam (Wiyatmi, 2013 :8). Pertama, yakni penyelidikan yang berasal dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Penyelidikan ini memandang faktor-faktor sosial yang menyebabkan terciptanya sebuah karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua, penyelidikan dengan menghubungkan struktur karya sastra pada genre dan masyarakat tertentu.

Pratiwi (2018 :28) menambahkan perspektif sosiologi sastra apabila dilihat dari sisi pengarang, sosiologi sastra juga memandang karya sastra sebagai bagian dari « produksi ». Dari segi karya, buku merupakan suatu produk industri yang diedarkan secara komersial demi keuntungan perusahaan dan pengarang itu sendiri. Terdapat aturan-aturan yang mengikat terkait hal tersebut seperti hukum permintaan dan penawaran. Pada fase tersebut, ideologi dari seorang pengarang akan dipertaruhkan dengan keinginan pasar yang mungkin saja berlawanan dengan keyakinan dari pengarang tersebut, apakah akan berubah atau tidak terkait dengan bentuk dan jenis kepenulisannya. Sementara kaitannya dengan pembaca, teori-teori mengenai *reader-respons* bermunculan. Pembaca akan menjadi subjek penting dalam memaknai sebuah karya sastra.

Ilmu sosiologi sastra yang menjadikan sosiologi sebagai sudut pandang, mempunyai berbagai rumpun teori, misalnya sastra dan realitas, kritik sastra marxis, strukturalisme genetis, sastra dan politik, hegemoni, feminisme, dan resepsi sastra. Dibandingkan dengan teori-teori sosial yang lain, teori sosial Marxis menduduki posisi yang dominan dalam segala diskusi mengenai sosiologi sastra (Hall, 1979) dalam Faruk (2018:6). Ide-idenya yang revolusioner mengenai masyarakat tanpa kelas, kemudian sangat berpengaruh besar terhadap sejarah masyarakat khususnya di Eropa. Menurut Marx, sastra dan gejala kebudayaan mencerminkan pola hubungan ekonomi karena sastra terkait dengan kelas-kelas yang ada di dalam masyarakat (Pratiwi, 2018:29).

2.2. Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt

Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hubungan tersebut merupakan dasar pembagian sosiologi sastra oleh Rene Wallek dan Austin Warren, serta Ian Watt (Wiyatmi, :2013: 25). Pembagian jenis sosiologi sastra antara Wallek dan Warren dengan Ian Watt memiliki kemiripan yang cukup dekat. Namun, pemikiran yang dijadikan dasar kajian Ian Watt lebih positif. Pada esainya yang berjudul *Litterature an Society* (1964), Ian Watt mengklasifikasikan kajian suatu karya berdasarkan pada konteks yaitu: sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra, (Wahyuni, 2020: 2).

Pembahasan yang digunakan dalam pendekatan sosiologi sastra Ian Watt adalah, Pertama, konteks sosial pengarang yakni menyangkut posisi sosial masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat sebagai pembaca, dalam hal ini terdapat faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pribadi seorang pengarang sebagai pribadi yang utuh di samping mempengaruhi isi karyanya (Muslimin, 2011: 130). Hal penting yang dapat diteliti pada pendekatan ini adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencariannya, (b)

profesionalisme pengarang sebagai seorang pengarang sebuah karya, dan (c) masyarakat yang dituju pengarang. Kedua, yaitu sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dianggap sebagai cerminan masyarakat pada saat karya sastra tersebut ditulis atau dihasilkan. Lalu diteliti juga bagaimana sifat pribadi pengarang dalam menggambarkan keadaan suatu masyarakat yang ingin disampaikan. Serta bagaimana genre sastra yang digunakan pengarang untuk mewakili seluruh masyarakat (Yusuf, 2015:25).

Ketiga, fungsi sosial sastra yakni bagaimana karya sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial sebagai media hiburan sekaligus pengajar dan mengajarkan para penikmatnya. Pada keterkaitan tersebut terdapat hal yang perlu diperhatikan, yakni: (a) ekstrimisme kaum Romantik yang memiliki pandangan bahwa karya sastra harus memiliki fungsi sebagai perombak atau pembak masyarakatnya; (b) sastra layaknya sebuah produk, yang bertugas sebagai penghibur saja; dan (c) sebuah campuran dari sudut pandang a dan b, yakni sastra sebagai sebuah pengajaran dan memiliki esensi untuk menghibur.

Fakta sosial hakikatnya adalah mempengaruhi tindakan manusia. Tindakan individu yang merupakan hasil proses pendefinisian realitas sosial serta bagaimana orang mendefinisikan situasi, asumsi yang mendasari bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif dalam membangun dunia dan sosialnya sendiri (Purnamasari, dkk., 2017:144). Teori mimiesis Plato yang memandang dunia dalam karya sastra merupakan tiruan dari kenyataan dunia manusia yang sebenarnya juga merupakan tiruan dari dunia gagasan yang dijadikan salah satu pijakan. Oleh karena itu, citraan sosial yang terdapat pada karya sastra tak lain merupakan tiruan terhadap dunia sosial sebagaimana dipelajari dalam sosiologi, (Faruq dalam Yusuf , 2015: 26).

2.3. Masyarakat dan Sastra

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota

masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu (Damono, 1978:1). Bahasa yang merupakan ciptaan sosial, menjadi media utama yang digunakan sastra dalam menunjukkan tujuannya. Farhah (2017: 158) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Di dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang (fakta individual atau fakta libidinal) ataupun pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial). Sastra tersendiri menampilkan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Peristiwa batiniah seseorang yang terkadang dijadikan sebagai bahan sastra, merupakan representasi dari hubungan antar individu atau dengan masyarakat. Berdasarkan dari pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antar sastrawan, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra muncul berdampingan dengan lembaga sosial tertentu, contohnya pada masyarakat primitif, akan sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari, dan permainan yang terjadi pada zaman ini, tentu saja pemisahan itu dapat dilakukan, meskipun tidak sepenuhnya.

Ricoeur (1981) dalam Faruk (2018:45) mengemukakan bahwa sebagai tulisan, karya tidak terelakkan keluar dari situasi dan kondisi nyata produksinya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Farhah (2017:158) tentang produksi sebuah karya, yaitu pencipta (pengarang) melahirkan karya sastra yang berwujud novel atau lainnya merupakan manifestasi sosial. Manifestasi sosial yang berwujud karya sastra tidaklah lahir dengan cara yang sederhana, tetapi dia lahir dengan cara pencipta (pengarang) terlebih dahulu melakukan analisis data-data yang ada dalam kehidupan masyarakat, menginterpretasikan, mencoba menetapkan tanda-tanda penting, dan kemudian mengubahnya dalam bentuk tulisan (karya sastra). Sebuah karya sastra harus dilahirkan berdasarkan observasi dan pengalaman-pengalaman yang rasional dari sang penciptanya.

Menurut Ratna (2003: 322) dalam Nasution (2016:18) terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya merupakan anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Hubungan tak terpisahkan antara sastra dan masyarakat disebabkan karena sebuah karya sastra dihasilkan dari pemikiran seorang pengarang, sedangkan pengarang itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat. Pengarang memanfaatkan keberagaman yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat dan menjadikannya sebuah karya sastra itu sendiri dan akhirnya dimanfaatkan/dinikmati oleh masyarakat. Wahyuni (2020: 4) menjelaskan bahwa sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Sastra yang sama sekali tidak dimasukkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Sastrawan merespon kejadian-kejadian dalam bentuk karya sastra yang diciptakan guna mengekspresikan pengalaman-pengalaman pada suatu kurun waktu dan situasi sosial berkehidupan sang sastrawan. Selain itu, sastrawan

melakukan penggambaran kehidupan menurut pandangannya, agar dapat dimanfaatkan, dinikmati dan digunakan sebagai pandangan hidup oleh masyarakat. Sesuai dengan fungsi dari karya sastra, yaitu *dulce et utile*, dimana sastra sebagai penghibur dan sekaligus memberikan manfaat bagi pembacanya (Budianta dalam Nasution, 2016:16).

Berdasarkan beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat kaitan erat antara sastra, sastrawan, dan masyarakat. Pengaruh tersebut merupakan proses timbal-balik antar ketiga unsur tersebut, sehingga peneliti terus melakukan kajian-kajian terhadap sastra dan masyarakat. Kajian mengenai sastra dengan memperhatikan unsur-unsur kemasyarakatan dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Pembicaraan hubungan karya sastra dengan kenyataan bukanlah suatu kajian baru. Sejak orang mulai mengkaji sastra lebih mendalam dan kritis, akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, mengenai sejauh mana sastra mencerminkan kehidupan nyata.

2.4. Hakikat Sastra

Teeuw (2015: 20) mengungkapkan bahwa dalam bahasa-bahasa barat istilah yang sama dengan *sastra* disebut *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *littérature* (Prancis), semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura* sebagai terjemahan dari bahasa Yunani yang berarti huruf (tulisan, *letter*). Dalam kebudayaan Prancis juga terdapat istilah *belles-lettres* guna merepresentasikan sastra yang memiliki nilai estetik. Istilah tersebut ternyata ditemui dalam kebudayaan Inggris dengan makna yang sama. Sedangkan kata sastra dalam bahasa Indonesia terbentuk dari bahasa Sansekerta, yaitu « *Susastra* », « su » yang artinya indah, baik. « Sas » artinya aturan atau nasihat, atau agama, dan « tra » artinya alat. Jadi, sastra berarti alat untuk menyampaikan aturan, ajaran, nasihat atau agama dengan menggunakan bahasa atau hal-hal yang indah dan baik (Gumiati & Septiaji, 2013:1).

Ahyar (2019:1) mendefinisikan sastra sebagai sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Selaras dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1997:3-4) yang menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dengan demikian pada dasarnya karya sastra memiliki unsur-unsur berupa pengalaman, ide, perasaan, kepercayaan, ungkapan dan bentuk-bentuk dari bahasa. Keindahan sastra tidak ditentukan dari keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya. Definisi baru tentang sastra menurut Ahyar (2019:1) adalah bahwa sastra merupakan penumbuhan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas serta mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”.

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain : sastra adalah seni, sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, sastra adalah ekspresi dalam bahasa. Sedangkan yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia, sastra adalah inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk keindahan serta sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona (Rokhmansyah, 2014:2).

Tarigan (1985:189) dalam Handayani (2019:8) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu metode berpikir universal, karakteristik manusia dalam segala masa dan tahap perkembangan. Dunia kesusastraan juga terkenal dengan produk hasil dari pengolahan sastra yang disebut karya sastra dan sastra itu sendiri dapat menjadi bahan pembelajaran sebagai salah satu disiplin ilmu. Selaras dengan pendapat Wiyatmi (2011:14) secara sederhana kata sastra mengacu pada dua pengertian, yakni karya sastra dan sebagai ilmu sastra yang merupakan cabang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil dari pemikiran manusia untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, pemikiran dan ide-ide dengan menggunakan bahasa sebagai daya tarik utamanya. Selain itu, sastra juga dijadikan sebagai alat komunikasi bagi pengarang kepada pembacanya. Sastra juga dapat diartikan sebagai alat untuk pembelajaran.

2.5. Jenis-jenis Karya Sastra

Seiring berjalannya waktu, sastra mengalami beberapa perubahan menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan dan pola pikir manusia. Sastra juga memiliki dua jenis yaitu puisi dan prosa.

2.5.1. Puisi

Puisi dapat diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya seseorang yang menciptakan puisi, berarti seseorang tersebut telah membuat, membangun dan membentuk dunia baru pada dirinya maupun orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Ahyar (2019 :34) mengungkapkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya. Hal tersebut sejalan dengan Gasong (2019 :24) yang berpendapat bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh diksi, rima, ritme serta penyusunan bait dan larik. Sebuah puisi tidak bisa lepas dari aturan-aturan tersebut sebagai pembentuknya.

Sebuah karya sastra yang merupakan karya imajinatif, menggunakan media ragam bahasa unik yang mencirikan sastra, termasuk puisi. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra biasanya dibedakan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, terlebih lagi dengan ragam bahasa

ilmiah. Bahasa dalam karya sastra cenderung memiliki ambiguitas dan penuh ekspresif, ini dikarenakan sastra itu sendiri digunakan sebagai media untuk mempengaruhi, membujuk dan akhirnya mengubah sikap pembaca. Dalam karya sastra puisi, bahasa yang digunakan lebih bersifat ekspresif, padat dan terkadang menyimpang dari aturan bahasa yang sudah ada. Hal tersebut merupakan usaha dari seorang penyair agar pembaca akan lebih memperhatikan keunikan dari puisi tersebut. Contohnya puisi *Ne Fait Pas Honte À Votre Siècle* karya Daria Colonna, *Mignonne, Allons Voir Si La Rose* karya Pierre de Ronsand, dan *Di Bawah Selimut Kedamaian Palsu* karya Wiji Thukul.

2.5.2. Prosa Fiksi

Prosa adalah suatu jenis tulisan yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi yang biasanya terdapat campuran antara monolog dan dialog di dalamnya. Berbeda dengan puisi, karya prosa memiliki variasi ritme yang lebih luas serta bahasa yang digunakan sesuai dengan arti leksikalnya. Ahyar (2019 :235) membagi prosa menjadi dua jenis, yakni non sastra dan prosa sastra. Contoh dari prosa non sastra adalah karangan-karangan yang biasanya disebut karya ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah atau artikel. Adapun prosa sastra tersebut terdiri terbagi lagi menjadi prosa fiksi dan non fiksi. Pada dasarnya, prosa fiksi terbagi menjadi novel, roman dan cerita pendek.

2.5.2.1. Novel

Sumaryanto (2019 : 39) mengungkapkan bahwa novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Karya novel tergolong ke dalam prosa naratif yang bersifat fiksi yang panjang dan kompleks dengan menceritakan suatu kejadian luar biasa dari tokoh cerita. Sejalan dengan pendapat Lafamane (2020 :8) mengatakan bahwa novel merupakan bentuk prosa yang

menggambarkan sebagian kehidupan tokoh utama hanya bagian terpenting, menarik dan mengandung adanya konflik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel berbentuk cerita dalam ukuran yang luas, alur kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita, dan *setting* yang beragam berdasarkan hasil rekaan dari seorang pengarang dengan memberikan suatu konflik atau suatu pertikaian yang dapat mengalihkan nasib para tokoh. Contohnya yaitu : *L'Assommoir*, *Le Ventre de Paris* karya Emil Zola, dan *La Peste* karya Albert Camus.

2.5.2.2. Roman

Roman merupakan suatu istilah yang berasal berasal dari perkembangan genre *romance* pada abad pertengahan yang berisikan cerita panjang mengenai kisah kepahlawanan dan percintaan. Roman adalah cerita naratif yang terbagi dalam beberapa bab atau bagian, serta menceritakan kehidupan sehari-hari tentang seseorang atau sebuah keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Sumaryanto, 2019 :36). Lafamane (2020 :8) berpendapat bahwa roman adalah sebuah bentuk prosa yang mengisahkan suka duka kehidupan dari pelaku utama selama hidupnya.

Sehingganya dapat disimpulkan bahwa karya roman berisi cerita kehidupan manusia yang diuraikan secara terperinci dan detail, sejelas-jelasnya. Penokohan dalam roman diuraikan sejak kecil sampai dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Istilah roman banyak ditemui di negara-negara Eropa seperti Jerman, Belanda dan Prancis. Ada sedikit perbedaan antara roman dan novel, yakni bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur

cerita hampir sama. Contohnya adalah *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert dan *Les Misérables* karya Victor Hugo.

2.5.2.3. Cerita Pendek

Menurut Lafamane (2020 :9) Cerita pendek atau cerpen merupakan bentuk prosa yang menggambarkan sebagian kecil dari kisah kehidupan tokoh-tokohnya dan menceritakan yang penting dan menarik saja. Cerita pendek adalah jenis prosa yang menceritakan salah satu peristiwa yang dialami sang pelaku. Uraian pada cerpen tidak begitu terprinci dan hanya berisi hal yang penting-penting saja langsung pada tujuannya.

Cerita pendek atau biasa dikenal dengan cerpen, memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pokok. Situasi atau peristiwa dalam cerpen bukan hanya satu, namun bisa juga lebih. Peristiwa lain tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya sebagai pembentuk jalan cerita agar terasa wajar dan menarik. Contohnya *Madame Baptiste* karya Guy de Maupassant dan *Un Cœur Simple* karya Gustave Flaubert.

2.5.3. Drama dan Teater

Teater dan drama sering kali tertukar dalam penggunaannya. Secara umum orang akan menyebut teater sebagai drama atau drama merupakan teater. Kata teater berasal dari Bahasa Yunani yaitu *theatron* yang berarti tempat atau gedung pertunjukan yang dalam perkembangannya teater memiliki arti yang lebih luas dan diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukkan di depan banyak orang (Suparyanta, 2018: 1). Istilah teater mempunyai arti lebih luas dibandingkan dengan istilah drama. Teater berarti drama, panggung, gedung pertunjukan, dan grub pemain drama. Dalam artian sempit,

teater dapat diartikan sebagai drama atau lakon kisah hidup manusia yang dipertunjukkan di atas pentas dan disaksikan banyak orang.

Drama berasal dari Bahasa Yunani yaitu *drocomai* yang berarti gerak, tindak, atau laku. Istilah lain ditemukan pada Bahasa Belanda yaitu *toneel* dan sandiwara dalam bahasa sunda. Adapun dari pengertian itu, maka drama berarti suatu karangan yang ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog dan sengaja disiapkan untuk dipentaskan atau dipertontonkan, (Gumiati dan Septiaji, 2013:77). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat dari Gasong (2019: 111) yang menyatakan bahwa drama merupakan suatu karya seni yang bertujuan untuk dipertunjukkan di atas panggung, serta ditontonkan kepada masyarakat. Drama berisi gerak-gerik pemainnya dengan dialog.

Kemunculan karya drama pada umumnya berasal dari suatu peristiwa yang sama, yaitu berasal dari upacara-upacara keagamaan yang dilakukan para pemuka agama. Mereka melakukan persembahan kepada para dewa dengan mengumandangkan puji-pujian yang lambat laun upacara tersebut berkembang, tidak hanya mengumandangkan puji-pujian, tapi juga dengan doa dan cerita-cerita. Sebuah karya drama sudah ada sejak abad ke-V sebelum masehi. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya naskah drama kuno di Yunani. Temuan naskah tersebut merupakan karya dari Aeschylus yang hidup antara tahun 525-456 SM. Naskah tersebut menceritakan tentang ritual-ritual persembahan untuk memohon kepada dewa-dewa.

Jika dibandingkan dengan puisi dan prosa, drama memiliki keistimewaan tersendiri sebagai sebuah karya sastra. Keistimewaan tersebut dikarenakan karya sastra drama dapat dinikmati dalam dua dimensi. Pertama, drama dapat dinikmati melalui naskah tertulis dan kata-kata yang diciptakan seorang pengarang dan cenderung dinikmati secara individual. Kedua, drama dapat dinikmati secara

utuh dalam bentuk pementasan dengan keberadaan aktor, dekorasi dan serba-serbi yang terdapat pada suatu pertunjukan. Drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama (Dewojati, 2012:16). Selaras dengan pendapat Sumardjo (1984) dalam Lisnawati (2019:2) bahwa drama ditulis bukan untuk dibaca saja, tetapi harus dipentaskan.

Lesmana (2018:4) berpendapat bahwa drama adalah kesenian yang bercerita dan dipentaskan. Oleh karena itu, seni drama dinamakan seni pentas. Pementasan teater merupakan perpaduan dari bermacam-macam unsur seni yang diwujudkan di atas panggung pertunjukan. Unsur seni drama menurut Lesmana (2018:4) mencakup:

- 1 Seni sastra yang berupa naskah;
- 2 Seni rupa yang berupa dekorasi dan rias wajah;
- 3 Seni tari yang berupa gerak indah;
- 4 Seni musik misalnya gamelan dan nyanyian.

Pementasan drama merupakan hasil karya banyak seniman karena pementasan drama melibatkan banyak cabang seni, gedung pementasan drama merupakan tempat bertemu para seniman, seperti sastrawan, aktor, komposisi, dan pelukis. Para seniman tersebut bekerja sama di bidangnya masing-masing untuk mewujudkan seni drama yang akan dinikmati keindahannya oleh penonton.

Di sisi lain, drama memiliki empat unsur penting dalam setiap pementasan, pertama yaitu lakon atau cerita yang di pertunjukkan, dapat berupa naskah atau teks tertulis, skenario tak tertulis (biasa terdapat pada drama kerakyatan). Kedua, adalah pemain atau aktor yang mempresentasikan naskah tersebut di atas pentas. Ketiga, yaitu penata artistik panggung pertunjukan. Keempat, penonton sebagai sekelompok orang yang menjadi bagian dari tokoh yang tampil dalam suatu drama dan menikmatinya, (Egitama, 2017:14).

Drama sebagai suatu karya berisikan tiruan kehidupan sehari-hari dari masyarakat atau orang yang dituliskan berdasarkan apa yang dilihat, dialami dan dibaca atau diceritakan oleh penulis untuk digali persoalannya dalam konflik antar tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara runut dengan menggunakan dialog dan penjelasan dalam suatu perkembangan yang logis, sehingga semakin lama peristiwa tersebut semakin rumit hingga akhirnya sampai ke puncak yang disebut klimaks. Dalam lakon akan dijumpai dua hal yang sangat penting, yaitu pertama, konflik. Kedua, tokoh atau tokoh yang terlihat dalam kejadian-kejadian tokoh (Gasong, 2019:142). Konflik pada sebuah drama atau lakon merupakan inti dari cerita tersebut. Konflik pada drama biasanya merupakan representasi pengarang dari kesaksian hidup, penggambaran realita hidup, persoalan sosial, politik, dan budaya yang dituangkan pada sebuah karya drama.

Suroso (2015:10) menjelaskan bahwa persoalan yang dihadapi dalam naskah drama adalah konflik manusia berupa lakuan yang tercermin dalam dialog dan petunjuk lakuan. Hal tersebut didapatkan dari hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Maka dari itu, drama merupakan bentuk paling dekat untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat, paling dekat untuk menggambarkan, mencerminkan konflik dari kehidupan (Nuryanto, 2014:1). Ditambah lagi dengan penggunaan ragam bahasa yang terdapat pada karya sastra drama berbeda dengan karya sastra lainnya seperti puisi dan prosa yang bersifat kaku sehingga membuat suatu karya drama lebih dekat dengan masyarakat.

Gumiati dan Septiaji (2013: 79) memaparkan bahwa berdasarkan isinya, sebuah karya drama terdiri atas drama tragedi, komedi dan tragedi komedi, lelucon atau dagelan, pantomim, dan opera atau operet.

a. Drama Tragedi

Drama tragedi merupakan jenis drama yang melukiskan kesedihan secara terus-menerus dialami oleh seorang tokoh. Dalam sebuah drama tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* yang berarti bahwa pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokohnya terlibat dalam hubungan, tindakan dan pemikiran yang serius tentang dilema kemanusiaan yang tak kunjung terselesaikan dan terkadang berjalan begitu rumit. Perasaan-perasaan belas kasih dan rasa takut adalah emosi dasar yang terdapat pada karakter tokoh utama. Drama tragedi, dapat ditandai dengan kemalangan, keduakaan atau duka cita yang selalu didapatkan oleh tokoh utama hingga berakhir dengan kematiannya sendiri.

b. Drama Komedi

Drama komedi memiliki sifat suka cita. Cerita yang terkandung di dalamnya memiliki unsur-unsur humor, kadang-kadang terselip hal-hal konyol, ejekan dan juga tokoh bijaksana namun lucu. Jenis drama ini bertujuan untuk menghibur dan memancing rasa gembira dari para penonton. Drama komedi dapat dibuat secara sederhana ataupun dalam bentuk yang rumit namun tetap dengan semangat humor. Dalam akhir cerita drama komedi biasanya akan berakhir dengan suasana kegembiraan.

c. Drama Tragi-Komedi

Drama tragi-komedi merupakan penggabungan dari drama tragedi dan komedi. Biasanya sebuah drama tragi-komedi mengangkat tema tragedi namun dalam dialog-dialognya terdapat unsur-unsur humor atau adanya hal-hal lucu yang menggelitik. Tragi-komedi merepresentasikan perpaduan kecenderungan emosional yang berbeda pada diri manusia. Berdasarkan hal tersebut, pada akhirnya

para penikmat akan dibawa untuk menduga-duga akhir dari jalan cerita yang terdapat dua kemungkinan, yaitu berakhir gembira atau berakhir dengan sedih.

d. Drama Lelucon atau Dagelan (*Farce*)

Dagelan adalah drama yang bertujuan membuat penonton tertawa dengan komedi-komedi yang dipertunjukkan melalui ucapan dan juga perbuatan. Biasanya isi dari dagelan hanya sekelumit dan maknanya dangkal, dengan hanya mementingkan hasil tawa yang diakibatkan oleh peranan yang dibuat selucu mungkin.

e. Opera atau operet

Merupakan paduan antara drama dan seni suara. Dalam opera, dialog para tokoh disuarakan dalam bentuk nyanyian.

f. Pantomim

Pantomim ialah drama yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata yang terucap, melainkan dengan isyarat dan gerak-gerik dari sang tokoh.

Berdasarkan dari jenis-jenis drama di atas, maka drama *En Attendant Godot* dapat dikategorikan sebagai drama jenis tragi-komedi, yang ditandai dengan berbagai permasalahan yang dialami tokoh Vladimir dan Estragon serta Pozzo dan juga Lucy. Para tokoh tersebut mengalami banyak masalah, baik itu masalah dengan diri sendiri ataupun masalah antara mereka bersama, namun dibalut dengan unsur-unsur komedi yang kerap dilakukan oleh Vladimir dan Estragon.

Dari berbagai uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa drama merupakan genre sastra yang mempunyai ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan puisi dan prosa. Ciri khas tersebut adalah karena drama dapat dinikmati dalam dua sisi, yaitu drama

sebagai karya sastra dapat dinikmati dari segi bahasa indah yang digunakan para tokoh pada dialog-dialognya, sehingga sebuah drama dapat dinikmati hanya dengan membaca naskahnya saja. Drama sebagai seni pertunjukan, dapat dinikmati secara visual yang berkaitan dengan serba-serbi pementasan di atas panggung. Oleh karena itu, selama proses kreatif penulisan naskah drama, sebagai seorang pengarang harus pula mempersiapkan kemungkinan untuk naskah tersebut akan dibuat sebuah pementasan.

2.6. Absurdisme Sebagai Salah Satu Genre Sastra

Secara bahasa, menurut KBBI V, absurdisme merupakan paham (aliran) yang didasarkan pada kepercayaan bahwa manusia secara umum tidak berarti dan tidak masuk akal. Berkaitan dengan hal tersebut, KBBI V mengartikan kata absurditas adalah sesuatu yang bersifat absurd (keabsurdan).

Daya angan-angan pada sebuah karya sastra seringkali menghadirkan peristiwa-peristiwa di luar batas akal manusia. Pada ilmu sastra, kondisi tersebut dikenal dengan istilah absurdisme yang diperkenalkan oleh sastrawan bernama Albert Camus pada tahun 1941. Camus mulai menuangkan pemikirannya tentang konsep absurdisme pada esainya yang diterbitkan pada tahun 1942 dengan judul *Le Mythe de Sisyphe* (Rais, 2017 : 46). Landasan dari munculnya absurdisme adalah adanya kontradiksi antara pandangan dari internal tentang diri manusia itu sendiri dan pandangan dari luar. Pada hal ini, absurdisme mengarah pada peristiwa di luar jangkauan logika yang terjadi pada manusia.

Menurut Yulistio (2015 : 42-43) mengatakan bahwa absurditas digambarkan sebagai pertentangan antara dunia irrasional dengan keinginan manusia akan kejelasan. Keadaan tersebut sulit diterangkan atau bahkan tidak diterangkan sehingga manusia terus-menerus akan mencari keterangan tentang kemalangan, bencana dan tujuan hidup manusia.

Selain itu, Camus dalam Anansi (2019 :25) berpendapat bahwa absurditas kehidupan tidaklah timbul dengan tiba-tiba, melainkan hadir melalui rutinitas

berulang yang sering dilakukan oleh manusia. Awalnya, manusia akan beranggapan bahwa hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang bermakna. Namun, seiring berjalannya waktu, setelah melakukannya secara terus-menerus dan berulang, maka muncullah rasa jenuh pada dirinya. Kejenuhan dan ketidakjelasan inilah yang apabila tarus berlanjut akan melahirkan absurditas.

Pemaknaan absurd yang digagas oleh Camus tersebut sejalan dengan pendapat Lonesco dalam Esselin (2001: 23) yang mengungkapkan bahwa *Absurd is that wich is devoid of purpose.. Cut off from his religious, metaphysical, and transcendental roots, man is lost; all his actions become senseless, absurd, useless*. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa “Absurd adalah alasan yang tanpa tujuan, memotong dari akar agama, metafisik dan transendentalnya, semua tindakannya tidak masuk akal, absurd dan tidak berguna.

Pemahaman absurdisme mengalami perkembangan yang cukup masif sejak awal kemunculannya. Berbagai tokoh dan karya sastra bergenre absurd juga terus bermunculan sebagai respon sebagai keadaan yang terjadi pada saat itu. Beberapa tokoh absurdisme adalah Albert Camus, Jean-Paul Sartre, Samuel Beckett, Eugene Lonèsco, Arthur Adamov dan Jean Genet yang sudah sangat terkenal di dunia internasional dengan karyanya masing-masing.

Salah satu karya dengan tema absurd yang terkenal di dunia internasional adalah *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett. Secara umum, absurditas pada drama ini ditandai dengan percakapan tokoh Vladimir dan Estragon yang selalu berulang-ulang, serta peristiwa “menunggu” sosok bernama Godot yang tak kunjung datang.

2.7. Samuel Beckett dan *En Attendant Godot*

Samuel Beckett lahir pada tahun 1906 di Foxrock, Dublin selatan dari kedua orang tua penganut Protestan yang taat. Pada salah satu wawancara, Beckett

menyatakan bahwa masa kecilnya tidak berjalan dengan lancar karena berbagai alasan. Pertama, situasi konflik sosial antara penganut Katolik dan Protestan, lalu didikan sang ibu yang terlalu mendominasi dan terlalu ketat padanya, serta tragedi kematian dari ayah dan saudaranya yang tambah membuat dirinya memiliki sifat sudut pandang pesimisme yang kuat (Adek, 2013: 3).

Selama tahun terakhirnya saat di sekolah, ia bertemu dan berteman dengan Alfred Péron, yaitu seorang mahasiswa yang pernah mendapat kuliah dari Jean-Paul Sartre di Ecole Normale Supérieure, di Paris. Mulai pada saat itu, Beckett mempelajari filsafat dan akhirnya berpengaruh terhadap setiap karya-karyanya yang kental dengan muatan filsafat. Ia memulai karir menulisnya pada tahun 1930-an di Paris. Kota ini adalah rumah dari beberapa penulis terkenal, salah satunya adalah Joyce. James Joyce merupakan salah satu penulis terkenal abad 20 dan menjadi pelopor sastra modern bersama dengan Beckett.

Beckett memulai “tahun gelandangan” di London, Jerman dan Prancis setelah empat semester menjadi asisten profesor di Irlandia. Dalam periode tersebut, ia menulis beberapa cerita pendek dan menjalani pekerjaan serabutan, benar-benar seperti gelandangan. Bukan kebetulan jika dalam banyak karyanya, Beckett menggunakan gelandangan sebagai tokohnya, termasuk pada lakon *En Attendant Godot*. Hingga pada tahun 1937, akhirnya Samuel Beckett menetap di Paris, tepatnya di Montparnasse. Ia tinggal di Prancis selama pendudukan Jerman. Ia bergabung dengan kelompok perlawanan pada tahun 1942, setelah mengetahui pengikutnya ditahan, ia melarikan diri dan menemukan pekerjaan di Vaucluse sebagai petani. Hingga pada tahun 1945 akhirnya Beckett kembali ke Paris dan memulai periode aktif menulis karya.

En Attendant Godot atau *Waiting for Godot* (dalam bahasa Inggris) merupakan sebuah teater yang terdiri dari dua babak, ditulis oleh Samuel Beckett sejumlah 134 halaman yang terbit pada tahun 1952 di *Éditions de*

Minuit dan ditayangkan perdana pada tanggal 5 Januari 1953 di *Théâtre de Babylone* di Paris, dalam pementasan oleh Roger Blin (Halmstad, 2011 :5). Lima tahun setelah pementasan awal, teater ini memiliki satu juta penonton di Paris yang merupakan jumlah sangat besar untuk teater konvensional apa pun. *En Attendant Godot* sudah diterjemahkan lebih dari 20 bahasa dan dimaikan di seluruh dunia. Ini adalah teater pertama Beckett yang ditulis langsung dalam bahasa Prancis (Halmstad, 2011:1).

Samuel Beckett membuat drama ini memusingkan dikarenakan bahasa dan juga jalan cerita yang tak biasa. Karya drama ini diperankan oleh dua pasangan karakter gelandangan, Estragon dan Vladimir, lalu seorang tuan dan budaknya Pozzo dan Lucky, serta anak pembawa surat kabar yaitu Le Garçon. Latar tempat hanya berlangsung pada malam hari di jalan negara dengan satu-satunya elemen dekoratif adalah pohon yang sudah tak memiliki daun. *En Attendant Godot* bercerita tentang Vladimir dan Estragon yang menunggu sang Godot yang tak pernah datang. Penantian ini diisi dengan percakapan tak berarah hingga penantiannya sia-sia karena Godot yang tak kunjung datang hingga akhir cerita. Vladimir dan Estragon hanya berputar-putar, mencoba melawan kebosanan dan keputusasaan mereka dalam percakapan yang tidak penting.

Drama ini adalah drama tanpa alur realis, juga tidak menampilkan imajinasi seperti teater surealis misalnya. Oleh karena itu, untuk menikmatinya kita tidak bisa memakai kaca mata realis. Pemaknaan karya absurd seperti *En Attendant Godot* dapat dilakukan dengan berbagai sudut pandang, seperti filsafat, psikologi, sampai historis.

Pada lakon ini, tokoh Godot tidak pernah muncul dalam lakon ini sejak awal hingga akhir, ia hanya dibicarakan dalam naskahnya saja, tetapi Godot adalah tokoh yang paling dinantikan oleh Vladimir dan Estragon. Walaupun tokoh Godot memiliki peranan yang sangat penting dalam drama ini, tetapi Vladimir dan Estragon tidak begitu mengenal siapa Godot dan bagaimana penampilannya. Vladimir dan Estragon justru menunjukkan keraguannya

mengenai keberadaan tokoh Godot. Godot hanyalah sebuah alasan bagi Vladimir dan Estragon untuk tetap menjalani hidup. Mereka menunggu Godot yang mereka tidak tahu siapa dan belum tentu juga Godot akan datang menemui mereka. Dalam cerita ini Godot ada di mana-mana, tetapi dengan ketidakhadirannya dan kurangnya informasi tentangnya, membuat kita memiliki susah untuk menebak dari karakter ini. Kedua karakter utama mengenalnya tetapi lupa penampilannya. Godot kemudian tampaknya menjadi seorang kenalan dan juga tampaknya mewakili harapan untuk perubahan (Pranowo, 2015 :155).

2.8. Penelitian Relevan

Peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang peneliti angkat, tetapi terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Gambaran Kemiskinan Dalam Novel *Yorick* Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Ian Watt), Disusun oleh Atma Sri Wahyuni, Anshari, Mahmudah (2020).**

Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap kondisi kemiskinan yang dialami Yorick dan kritikan terhadap pemerintah pada novel tersebut dengan memperhatikan konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dan selanjutnya diolah sehingga menjadi kesepakatan dengan tiga sumber data. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari novel

Yorick dapat disimpulkan bahwa novel yang dibuat oleh Kirana Kejora sangat dekat dengan kehidupan keseharian dalam realita kehidupan, yaitu banyak sekali ditemukan gelandangan alias mereka yang miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk. dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah teori yang digunakan, yaitu sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Meskipun begitu, sumber data yang diteliti yang digunakan berbeda. Peneliti memilih sumber data naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett, sedangkan Wahyuni, dkk. memilih novel *Yorick* karya Kirana Kejora sebagai sumber data penelitian.

b. *DOR* dan Drama Keadilan (Analisis Sosiologi Sastra), Disusun oleh Khotibul Umam (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keadaan pengadilan yang terjadi dalam drama *DOR* karya Putu Wijaya. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah sosiologi, psikologi dan ilmu hukum. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teori sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *DOR* karya Putu Wijaya adalah sebuah refleksi pada fenomena sosial dan hukum yang terjadi di Indonesia dan masih relevan dengan kondisi masyarakat pada saat ini. Pembentukan karakter benar-benar mencerminkan segala permasalahan yang terjadi di Indonesia, dimana terdapat beragam kepentingan yang mencampuri dalam penentuan dari hasil-hasil pencarian keadilan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, memiliki kesamaan teori dan genre sastra dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotibul Umam. Meski demikian, penelitian yang dilakukan Khotibul Umam menggunakan teori sosiologi sastra secara luas, sedangkan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan sosiologi Ian Watt. Dengan

demikian maka penelitian yang dilakukan oleh Khotibul Umam dapat dikatakan sebagai penelitian yang relevan.

c. ***"En attendant Godot" or 'le suicide philosophique': Beckett's Play from the Perspective of Camus's "Le Mythe de Sisyphe", Disusun oleh Richard Durán***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi konsep filsafat bunuh diri dari novel *le mythe de sisyphé* yang terdapat pada drama *en Attendant Godot* karya *Samuel Beckett*. Teori yang digunakan adalah pengkajian filsafat eksistensialisme. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa drama *En Attendant Godot* mengilustrasikan beberapa ide kunci mengenai konsep bunuh diri menurut teori filosofis Albert Camus. Hal yang paling menonjol adalah fungsi dan keberadaan Godot yang tak jelas keberadaannya, namun para tokoh protagonis yaitu Estragon dan Vladimir menerima keberadaan itu dengan penuh harapan. Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu berupa drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett. Meskipun demikian, Penelitian Richard Duran menggunakan teori filsafat eksistensialisme, sedangkan yang digunakan peneliti yaitu pengkajian sastra dengan pendekatan Sosiologi Ian Watt. Dengan demikian, maka penelitian yang dilakukan oleh Richard Durant dapat dikatakan penelitian yang relevan.

III. METODE

3.1. Metode Penelitian

Sugiyono (2015:3) menjelaskan bahwa secara umum, metode penelitian merupakan cara-cara ilmiah dalam mendapatkan data dan informasi sesuai kenyataan yang ada bukan sesuai yang direncanakan, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hal yang harus diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Setelah menentukan subjek dan objek yang akan diteliti, kemudian peneliti harus menentukan metode dan teknik yang tepat dalam sebuah penelitian.

Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci, dengan tujuan untuk mendeskripsikan apa yang akan diteliti dan hasil dari analisisnya berupa deskripsi, bukan angka-angka (Sugiyono, 2015 :13). Penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, tingkah laku manusia dan budaya serta bahasa atau sastra sebagai produk dari kebudayaan dan bukti keberadaan manusia. Data penelitian kualitatif biasaya berupa kata, frasa, klausa, kalimat, kalimat, atau wacana, (Wangi, 2020: 29).

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan mengidentifikasi fakta-fakta sosial pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt.

3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah fakta-fakta sosial yang menggambarkan masyarakat pada masa itu yang berasal dari dialog-dialog pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, sedangkan Sumber data pada penelitian ini berupa naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett sebanyak 134 halaman.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dikumpulkan secara alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi (Hamdani, dkk., 2020 : 122).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau juga karya-karya dari seorang pengarang. Penggunaan teknik dokumentasi pada penelitian ini dikarenakan sumber data yang digunakan ialah naskah drama *En Attendant Godot* yang merupakan bentuk karya dokumen pribadi dari Samuel Beckett. Langkah selanjutnya yaitu menggunakan teknik catat. Setelah menyimak dan memperhatikan objek penelitian, langkah berikutnya yakni pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

Tabel 1. Contoh Tabel Klasifikasi Data

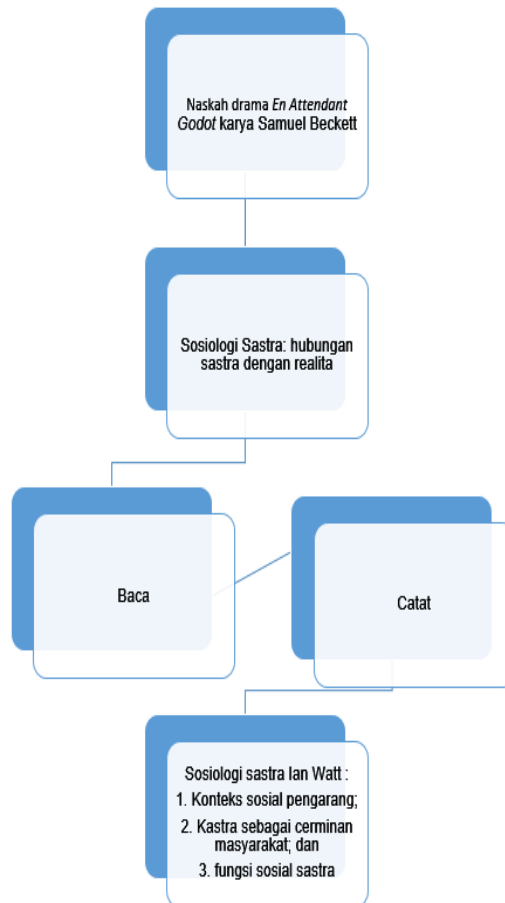
No.	Data	Intepretasi
1	Konteks Sosial Pengarang	
	1.1. Ideologi Pesimisme Samuel Beckett (D.1/ASS/KSP/IPSB/hlmn 1)	
2	Fungsi Sosial Sastra	
	2.1. Sastra Sebagai Pembaharu/ Perombak (D.1/ASS/FSS/SSPP/hlmn 111)	
3	Keadaan Sosial Masyarakat	
	3.1. Fakta Sejarah dalam En Attendant Godot (D.1/ASS/KSM/FS/hlmn 1)	

Keterangan:

<p>D.1 = Data 1 Hlmn: Halaman</p> <p>ASS = Analisis Sosiologi Sastra</p> <p>1. Ideologi Pesimisme Samuel Beckett 2. Identitas Samuel Beckett Sebagai Pengarang 3. Samuel Beckett dan Latar Agama 4. Masyarakat Pembaca yang Dituju</p>	<p>FSS = Fungsi Sosial Sastra</p> <p>1. Sastra Sebagai Pembaharu/ Perombak 2. Sastra Sebagai Media Perghibur</p>	<p>KSM = Keadaan Sosial Masyarakat</p> <p>1. Fakta Sejarah dalam <i>En Attendant Godot</i> 2. Citra Matapencaharian dalam <i>En Attendant Godot</i></p>
--	--	---

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini dipilih karena data yang digunakan berupa data dengan sifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Selanjutnya data dianalisis dengan menyesuaikan drama dengan teori sosiologi sastra, yaitu dilihat hubungannya dengan kenyataan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dengan mengklasifikasikan tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.



Gambar 1. Bagan Proses Analisis Naskah Drama *En Attendant Godot*.

3.5. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan kegiatan pokok untuk dilakukan agar penelitian ini dapat menjadi acuan yang akurat. Validitas dan reabilitas digunakan untuk menjaga keabsahan dan kesahihan temuan penelitian. Hamdani, dkk. (2020:198) mendefinisikan validitas sebagai sebagai derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan tujuan agar hasil temuan data “tidak berbeda” dengan yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *credibility*. Kriteria ini digunakan untuk memenuhi data dan informasi harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian dapat dipercaya oleh para pembaca dan dapat diterima oleh orang-orang, (Hamdani, dkk. 2020:201).

Reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu alat ukur dapat memberikan hasil terhadap objek penelitian dan merujuk pada konsistensi suatu data hasil penelitian. Reliabilitas data pada penelitian ini diperoleh dengan membaca berulang-ulang secara detail. Selain itu, dosen pembimbing akan dilibatkan dalam berdiskusi serta memberikan saran agar tercapainya tujuan pada penelitian ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya serta mengacu pada tiga rumusan masalah pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konteks sosial pengarang pada naskah drama *En Attendant Godot* menggambarkan ideologi, identitas Samuel Beckett sebagai pengarang, latar belakang agama dan masyarakat pembaca yang dituju oleh sang pengarang.
2. Fungsi sosial sastra pada naskah ini ialah : 1) sebagai pembaharu/ perombak masyarakat dengan memberikan kritik dan nasihat yang disampaikan secara implisit, 2) sastra sebagai media penghibur, yakni dengan mempertontonkan komedi-candaan yang memicu gelak tawa.
3. Keadaan sosial masyarakat pada drama *En Attendant Godot* menggambarkan : 1) fakta sejarah yang di dalamnya terdapat kejadian kehilangan hak di abad 20, 2) citra mata pencaharian masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh panen anggur.

5.2. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi calon peneliti ilmu sastra, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji aspek lain yang belum dikaji dan melalui teori yang berbeda pula. Pada drama ini calon peneliti dapat menganalisis kondisi psikologis

dari para tokoh yang tidak mempunyai tujuan dengan menggunakan teori psikologi sastra.

2. Bagi calon peneliti ilmu drama dan teater, dalam naskah ini terdapat unsur-unsur dramaturgi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam bentuk penelitian.
3. Bagi pengajar, disarankan untuk memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai referensi mengajar dan menjadi pilihan sebagai bahan ajar terkait ilmu kesusastraan prancis. Pengajar dapat menonton dramanya langsung atau membuat sinopsis dengan menyesuaikan tingkat bahasa untuk menganalisis karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adek, M. (2014). Preoccupation With Death Wish In Samuel Beckett's Plays Waiting For Godot And Endgame: A Psychobiography. *Vivid Journal*, 3 (2).
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Aninsi, N,N. (2019). *Absurditas Dalam Drama Caligula Karya Albert Camus : Tinjauan Dari Teori Hermeneutika Paul Ricoeur*. Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Asing : Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, K.P. dan K.R.I (2020). *KBBI V*.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewojati, C. (2012). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Penerbit Javakarsamedia.
- Durán, R. (2009). "En attendant Godot" or 'le suicide philosophique': Beckett's Play from the Perspective of Camus's "Le Mythe de Sisyphe." *The French Review*, 82(5), 982–993. <http://www.jstor.org/stable/25613747>
- Egitama. (2017). *Mari Mengenal Drama*. Surakarta: CV Teguh Karya.
- Esselin, M. 2001 (1961) *The Theatre Of The Absurd*. New York: Vintage Book.
- Farhah, E. (2017). Salam Atau Selomita : Tinjauan Sastra dan Masyarakat. *Jurnal CMES*, 10(2):18.
- Faruk. (2018). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gasong, D. (2019) *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sleman: Deepublish Publisier
- Gumiati, T dan Septiaji, A. (2013). *Sastra untuk Pelajar*. Jakarta: PT. Multi Kreasi
- Halmstad, I, Högskolan. (2011) En attendant Godot une étude sur les conditions humaines dans le théâtre de l'absurde. *Jurnal Sektionen för Humaniora*. Franska 61-90

- Hamdani, dkk. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Handayani, T. (2019). *Nilai-Nilai Moral dalam Kumpulan Dongeng Karya Bertrand Solet Dan Michel Cosem Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis Di SMA*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Prancis: Universitas Lampung.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Lesmana, O. (2018). *Pengetahuan Dasar Seni Teater*. PT. MAPAN
- Lestari, S. (2016). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4 (1).
- Lisnawati, I (2019). Drama “Lelako Raden Bei Surio Retno” Karya F. Wiggers dalam Perspektif Pendekatan Struktural dan Pendekatan Sosiologis”. *Jurnal Metabahasa*, 1(1):2.
- Muslimin. (2011). Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Arjmin Pane “Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1 (1), :130.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiyoto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4 (1):158.
- Nuryanto, T. (2014). *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati (Panduan Praktis Untuk Menjadi Aktor&Aktris)*. Cirebon : CV. ELSI Pro.
- Pranowo, Yogi. (2015). Membaca Ulang "Waiting for Godot" dengan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Melintas*. Jakarta. 154-173
- Pratiwi, D. (2018). *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnamasari, Ayu, dkk. (2017) Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Berisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1 (2), :144.
- Rais (2017). Absurditas Dalam Naskah Drama Jalan Lurus Karangan Wisran Hadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. AKSIS, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1 No 1.

- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sapiro, G. (2014) *La Sociologie de la Littérature*. La Découvert : Paris
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sugiyono. (2015) *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sumardjo, J dan Saini. (1997) *Apersiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryanto, (2019) *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Suparyanta. (2018). *Mengenal Drama*. Daerah Istimewa Yogyakarta : PT Penerbit Intan Pariwara.
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Penerbit Elmatera.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Umam, K. (2019) DOR dan Drama keadilan (Analisis Sosiologi Sastra). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 14: 477-486
- Wahyuni, S. A. (2020). Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt). *Jurnal Neologi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1):4.
- Wangi, S. P. (2020) *Kata Budaya Pada Penerjemahan Novel 'Lelaki Harimau' Karya Eka Kurniawan Dalam Novel Bahasa Prancis L'homme-Tigre*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Prancis: Universitas Lampung.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publishe.
- _____ (2013). *Hakikat Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publishe.
- Yulistio (2015). Model Kajian Absurditas Eksistensialisme Manusia Dalam Novel Sampar Albert Camus *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*